

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keterampilan membaca dipandang sangat penting bagi peserta didik sebagai pengetahuan baru untuk mereka. Dari membaca dapat diambil informasi tentang pengetahuan ataupun pengalaman yang baru. Membaca pemahaman adalah suatu keterampilan yang wajib ditumbuhkan agar dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam ilmu dan informasi yang semakin lama semakin berkembang. Negara Indonesia merupakan salah satu Negara yang literasi membacanya rendah, hal tersebut tersebut dibuktikan oleh *PISA (Programme for International Student Assessment)* pada tahun 2022 menyatakan bahwa skor literasi membaca di Indonesia terdapat pada 71 dari 81 negara. Dari hasil data tersebut adalah masalah yang sangat penting bagi Negara Indonesia karena menjadi salah satu Negara yang terbelakang dalam literasi membaca, maka keterampilan membaca pemahaman di Indonesia juga sangat rendah (Subekti & Mendrofa, 2020:80). Data lain yang banyak diperbincangkan dan menjadi kontroversial mengenai pemahaman bacaan adalah data dari *World's Most Literate Countries 2017* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* di Amerika Serikat, yang menempatkan Indonesia pada posisi terbawah, yaitu peringkat 60 dari 61 negara. Negara-negara yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki tingkat melek dalam kemampuan literasi (Central Connecticut State University dalam Tahmidaten & Krismanto, 2020:22).

Berdasarkan hasil Indonesia *National Assesment* tahun 2016 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, data menunjukkan bahwa rata-rata sebaran angka kemampuan membaca peserta didik Indonesia secara nasional adalah 46,83% yang menempati peringkat terbawah, hanya 6,06% yang masuk dalam kategori “baik” dan 47,11% yang masuk dalam kategori “cukup” (P. Kemdikbud dalam Tahmidaten & Krismanto, 2020:23). Dari data pada uraian tersebut, hal itu semua adalah permasalahan yang dianggap oleh sebagian kalangan. Dan bahkan menjadi bukti

kuat terdapat “penyakit-penyakit” kronis yang dianggap gawat darurat dalam pendidikan di Indonesia (Driana dalam Tahmidaten & Krismanto, 2020:23). Karena data tersebut menunjukkan salah satu kelemahan serius Negara Indonesia pasca 70 tahun kemerdekaan. Pada aktivitas membaca, menafsirkan membaca adalah suatu kegiatan dimana pembaca menggunakan ranah kognitifnya untuk berpikir, menganalisis dan mencoba memahami yang telah dibacanya atau pemahaman membaca melibatkan membaca yang melibatkan penggunaan ranah kognitifnya untuk berpikir dan menganalisis suatu kegiatan dan terakhir, pahami yang telah dibaca. Tujuan dari pemahaman membaca adalah untuk memahami yang telah dibaca semaksimal mungkin. Dalam hal ini, Harbel dan Nelson membagi tingkat pemahaman menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat *literal*, tingkat *interpretative* dan tingkat *applied* (Rahim dalam Tahmidaten & Krismanto, 2020:24). Pemahaman *literal* merupakan pemahaman informasi yang diperoleh melalui membaca benar-benar sesuai dengan teks atau bahan bacaan. Tingkat ini adalah modal pertama untuk melanjutkan ke level pemahaman berikutnya. Pemahaman tingkat *interpretative* merupakan pemahaman yang diperoleh dari menafsirkan ide dan informasi yang terkandung dalam suatu teks. Dengan kata lain, pemahaman pada tataran *interpretative* mengacu pada proses menemukan makna dari yang tertulis dalam sebuah teks dan menemukan pesan tersirat yang terkandung dalam teks tersebut. Pemahaman tingkat *applied* merupakan pemahaman yang diperoleh melalui proses sintesis berbagai ide dan informasi dari dalam dan luar teks. Sintesis ini memungkinkan pembaca mencapai suatu kesimpulan dari yang telah dibacanya. Untuk sampai pada pemahaman tersebut, pembaca harus membandingkan informasi tekstual dengan skema pembaca (Tahmidaten & Krismanto, 2020:24).

Rendahnya kemampuan membaca yang menjadi masalah utama yaitu, peserta didik memiliki minat atau motivasi yang rendah dalam kegiatan membaca. UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) mengatakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki minat baca 0,001% yang sangat rendah. Yang artinya dari 1000 manusia hanya ada satu individu yang memiliki minat baca yang tinggi (Aswita, 2022:99-100).

Terdapat faktor rendahnya minat baca yaitu karena jalan masuk bahan bacaan pada daerah terpencil yang kurang. Jadi, tidak tumbuhnya minat membaca tersebut karena fasilitas yang tidak mendukung dan bahan bacaan yang kurang memadai (Maeludin dalam Aswita, 2022:99-100). Negara Indonesia masih tergolong rendah dalam pembuatan buku yang berkualitas dan kurangnya variatif pada buku bacaan yang telah ada sehingga minat membaca peserta didik di Indonesia menurun. Akan tetapi, di era teknologi sekarang ini telah dapat ditemukan e-book yang tidak berbayar dengan mudah di akses di internet sebagai buku-buku digital. Namun, akan sulit dapat akses internet pada daerah yang terpencil sehingga tetap membutuhkan penanganan penyediaan bahan bacaan melalui kuota internet ataupun mencetak buku digital dalam bentuk hardcopy agar dapat dibaca (Witanto dalam Aswita, 2022:99-100).

Rendahnya minat baca pada peserta didik juga disebabkan salah satunya oleh teknologi. Pada daerah perkotaan khususnya Sumatera Utara yang sebagian daerah sudah menjadi daerah perkotaan, peserta didik akan lebih menggemari teknologi tersebut mulai dari media sosial yang banyak mempromosikan hiburan yang menarik seperti dapat menonton dengan mudah mengaksesnya. Dengan hal tersebut konsentrasi peserta didik dan minatnya dalam membaca menurun karena mereka telah tertarik pada promosi-promosi yang ada pada teknologi tersebut. Minat baca peserta didik di sekolah, masyarakat dan di Indonesia rendah karena sejak dini tidak dibiasakan pada kegiatan membaca. Masa *golden age* sangat penting ketika ingin membentuk karakter anak karena akan lebih mudah. Adanya hal tersebut karena pada lingkungan terdekat kurangnya *role model* dalam kegiatan pembiasaan membaca (Aswita, 2022:99-100). Orang tua, guru dan masyarakat beranggapan bahwa pengajaran membaca berakhir apabila peserta didik di sekolah dasar mampu membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas I dan kelas II sekolah dasar. Sementara itu, untuk jenjang yang lebih tinggi yaitu kelas III hingga kelas VI pembelajaran membaca masuk pada tahap membaca pemahaman tetapi belum mendapat perhatian yang serius atau belum dimulai ditanamkannya secara berkelanjutan sehingga membaca pada kelas tinggi masih seolah-olah menekankan pada aktivitas membaca nyaring dan lancar yang merupakan lanjutan dari membaca

permulaan di kelas I dan kelas II sekolah dasar (Krismanto, Halik & Syadiman dalam Tahmidaten & Krismanto, 2020:26). Rendahnya kemampuan membaca disekolah yang menjadi penyebabnya yaitu guru hanya bermodalkan buku paket saja ketika ingin mengembangkan materi bacaan pada pembelajaran. Guru perlu mengembangkan kreativitasnya ketika memilih materi bacaan yang tepat untuk peserta didik. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik dikarenakan kurang bervariasinya guru dalam pembelajaran yang menyebabkan peserta didik yang cenderung pasif. Akibatnya peserta didik dalam proses pembelajaran mengalami kebosanan dan pembelajaran terkesan monoton karena hanya berpusat pada guru saja (Delviani dalam Syafitri & Mansurdin, 2020:1337).

Hasil observasi yang telah dilakukan, kegiatan pembelajaran membaca pemahaman pada buku cerita rakyat di MIS Madinatussalam kelas IV, masih menerapkan metode ceramah, peserta didik juga hanya sekedar membaca teks bacaan setelah membaca peserta didik mengerjakan tugas yang telah tersedia. Dengan menerapkan metode ceramah kegiatan pembelajaran membaca pemahaman terkesan monoton. Dengan begitu, peserta didik mudah jenuh dan kondisi kelas menjadi tidak efektif. Hal tersebut dibuktikan oleh guru yang mengajarkan pelajaran Bahasa Indonesia di MIS Madinatussalam. Hasil dari proses pembelajaran dengan metode ceramah pada materi keterampilan membaca pemahaman masih terbilang cukup rendah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca peserta didik di MIS Madinatussalam adalah faktor eksternal terdiri dari kurangnya budaya membaca, slogan membaca, madding dan kurangnya mengunjungi perpustakaan sekolah. Karena demikian, peserta didik MIS Madinatussalam belum memiliki kebiasaan membaca. Kemudian faktor internal meliputi; segi psikis, peserta didik membaca hanya karena diperintah oleh guru, peserta didik tidak mempergunakan waktu kosongnya ketika istirahat ataupun jam kosong dengan membaca sehingga kemampuan membaca pemahaman peserta didik rendah dan minat membacanya kurang. Kemudian dari segi kebiasaan membaca atau tidaknya peserta didik. Kemudian dari segi fisik, peserta didik yang sehat secara penglihatan dan pendengarannya sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dapat berpengaruh

dalam meningkatkan kemampuan minat membaca peserta didik. (Syahriani, Hasil Observasi: 06 Maret 2024).

Terdapat beberapa ide program yang layak dilaksanakan untuk membangun budaya membaca di kalangan masyarakat Indonesia, 1) Perlunya perbaikan prasarana dan suprastruktur atau pengembangan sumber daya manusia hingga menjangkau daerah-daerah terpencil di tanah air. Diharapkan tidak ada lagi masyarakat di pelosok nusantara yang mengalami kesulitan belajar karena minimnya sekolah, guru, dan fasilitas lainnya. Negara bertanggung jawab menyediakan fasilitas pendidikan bagi warga negaranya, 2) Membangun lebih banyak perpustakaan di seluruh wilayah sebagai tempat yang nyaman untuk membaca koleksi yang banyak dan menawarkan kegiatan yang menarik, 3) Diperlukan program yang berkesinambungan untuk memperkenalkan lebih banyak buku dan merangsang minat membaca di sekolah dan masyarakat umum, 4) Penerbit harus memberikan dukungan agar lebih banyak buku yang diterbitkan, terutama buku-buku berkualitas di berbagai bidang. Banyak sekali buku menarik yang ditawarkan dan banyak sekali pilihan bacaan untuk masyarakat umum, 5) Mendukung kekuatan masyarakat madani untuk bekerja sama dengan pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan untuk membangun peradaban membaca (Permatasari dalam Tahmidaten & Krismanto, 2020:30). Selain itu, upaya yang dapat dilakukan agar dapat memiliki kemampuan membaca yaitu dengan terus lebih giat lagi membaca (Oktrifianty, 2021:80-81). Di Sumatera Utara telah banyak usaha yang mewujudkan agar dapat menumbuhkan minat baca masyarakat dengan cara IKAPI daerah Sumatera Utara kembali menghidupkan para penerbit yang telah lama tidak timbul dalam dunia penerbitan. Dengan begitu, dapat melaksanakan kerjasama dengan sekolah-sekolah ataupun perguruan tinggi untuk mengadakan pameran buku. Hal itu dilakukan semata-mata agar dapat menumbuhkan minat baca pada masyarakat (Purba, 2021:118).

Upaya yang harus ditempuh agar dapat mengatasi pemasalahan rendahnya minat baca pada peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan gerakan literasi, salah satunya dengan menyiapkan pojok baca disetiap kelas (R. Wandini et al., 2023:14622-14623). Proses pembelajaran dikelas

juga memerlukan metode pembelajaran yang bervariasi agar hasil pembelajaran lebih optimal terkhusus pada sekolah dasar. Upaya agar dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, diperlukan metode pembelajaran yang tepat, yang dapat membantu kemampuan peserta didik dalam hal memahami, menalar dan menumbuhkan interaksi antara guru dan peserta didik (Syafitri & Mansurdin, 2020:1337).

Dari hasil riset para ilmuwan terdapat beberapa metode membaca yang. Salah satu metodenya yaitu metode SQ3R (*survey, question, read, recite dan review*). Metode SQ3R ini menyajikan cara dengan pertama kali membentuk gambaran umum terkait bahan yang akan dipelajari, membangun pertanyaan dari judul atau sub judul pada bab kemudian membaca agar dapat menjawab pertanyaan (Lesmana, 2022:199). Dengan metode ini, diduga dapat meminimalisir kebiasaan buruk yang dapat menghambat memahami sebuah bacaan. Adapun langkah-langkah dalam metode SQ3R ini yaitu; mengamati teks bacaan, merancang pertanyaan, membaca teks dan menjawab pertanyaan yang telah dirancang, meninjau jawaban dengan cara mencatat dan berdiskusi serta meninjau ulang kembali (Habibah, 2020:328). Metode SQ3R ini sangat populer. Dengan menerapkan metode SQ3R hasil belajar peserta didik diharapkan dapat memuaskan dan diharapkan dapat menjadikan peserta didik sebagai pembaca yang antusias dan terkoordinasi dengan mudah. Metode SQ3R ini diduga dapat mempengaruhi aktivitas membaca pemahaman ketika ingin mendapatkan tokoh-tokoh pada teks bacaan, sehingga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam membaca (Sakinah & Ibrahim, 2023:40).

Berdasarkan uraian diatas sejalan dengan masalah penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa peserta didik masih banyak yang belum lancar membaca, sehingga dalam kegiatan membaca pemahaman belum maksimal dan dalam pembelajaran membaca pemahaman guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik kurang aktif dalam dalam kegiatan membaca pemahaman (Azizah, 2021:49). Juga masih tergolong rendahnya keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik sekolah dasar tingkat tinggi, karena guru tidak menggunakan metode pembelajaran khusus. Guru hanya memberi tugas kepada

peserta didik untuk membaca dan menjawab pertanyaan (Habibah, 2020:328). Berdasarkan hasil temuan-temuan diatas, adanya indikasi bahwa metode SQ3R dapat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Namun, masih diperlukannya penelitian lebih lanjut untuk dapat lebih memahami pengaruh antara variabel-variabel secara mendalam. Oleh karena itu, tertarik melakukan penelitian tentang Pengaruh *Survey, Question, Read, Rците dan Review* (SQ3R) Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Usia Sekolah Dasar.

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang ada berkaitan dengan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya minat dalam membaca peserta didik MIS Madinatussalam Medan.
2. Kurangnya penggunaan metode pembelajaran pada pelajaran Bahasa Indonesia materi keterampilan membaca pemahaman.
3. Guru belum memahami metode SQ3R.
4. Kurangnya buku bacaan untuk peserta didik di sekolah.

1.3. Batasan Masalah

Dari idenfikasi masalah yang diuraikan diatas, membatasi penelitian ini pada Pengaruh SQ3R Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik MIS Madinatussalam Medan. Teks bacaan yang digunakan adalah teks cerita rakyat.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sebelumnya, merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan membaca pemahaman peserta didik tanpa menggunakan metode SQ3R di MIS Madinatussalam Medan?
2. Bagaimana keterampilan membaca pemahaman peserta didik dengan menggunakan metode SQ3R di MIS Madinatussalam Medan?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara metode SQ3R terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik di MIS Madinatussalam Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai, yaitu :

1. Untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman peserta didik tanpa menggunakan metode SQ3R di MIS Madinatussalam Medan?
2. Untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman peserta didik dengan menggunakan metode SQ3R di MIS Madinatussalam Medan?
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara metode SQ3R terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik di MIS Madinatussalam Medan?

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, berharap adanya hasil yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut:

1. Manfaat bagi guru, yaitu dapat menambah metode pembelajaran membaca dan dapat memperbaiki metode dalam proses belajar mengajar yang digunakan selama ini, agar dapat menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan.
2. Manfaat bagi peserta didik, yaitu dengan menerapkan metode SQ3R dalam dapat membangkitkan minatnya dalam membaca dan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mengingat isi dari teks-teks yang dibacanya.
3. Manfaat bagi penulis, yaitu dapat menambah wawasan dan data yang konkret berkaitan dengan keterampilan membaca pemahaman dan dapat mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi peserta didik dalam membaca dengan metode SQ3R.